

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Kristen Haleluya Kota Kupang. TK Kristen Haleluya terletak di Jl.Taebenu RT. 06 RW 03, Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo Kota Kupang. Keseluruhan jumlah siswa-siswi di TK Kristen Haleluya Kota Kupang sebanyak 14 siswa yang terdiri dari Kelas besar sebanyak 7 orang, kelas kecil sebanyak 7 orang. TK Kristen Haleluya Kota Kupang merupakan sekolah swasta yang berdiri di tahun 2024

4.1.2 Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan terapi bermain *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah. dengan meminta izin untuk pengumpulan data dengan metode studi kasus melalui surat izin pelaksanaan studi kasus kepada pihak sekolah, kemudian Membina hubungan saling percaya kepada partisipan, memberikan informasi singkat tentang tujuan dan manfaat pelaksanaan penerapan terapi bermain yang dilakukan, memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) untuk ditandatangani oleh orangtua dari anak yang menjadi partisipan. Kemudian Melakukan penilaian perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-6 tahun sebelum dilakukan penerapan terapi *finger painting* menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) peneliti melakukan penerapan terapi *finger painting* pada anak selama 3 hari berturut-turut pada tanggal 1 juli – 3 juli 2025. Partisipan penelitian ini adalah anak-anak usia 4-6 tahun (pra sekolah) yang sedang mengalami gangguan perkembangan motorik halus, dalam pemberian terapi bermain dengan durasi waktu 45 menit. Pada tahap terakhir peneliti melakukan kembali penilaian perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-6 tahun sesudah dilakukan penerapan terapi *finger painting*.

4.1.3 Data Khusus

4.1.3.1 Karakteristik Partisipan

Partisipan 1 bernama An.D berusia 4 tahun 6 bulan berjenis kelamin laki-laki yang bersekolah di TK Kristen Haleluya Kupang. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru bahwa An.D dalam perkembangan motoric halus belum mampu dalam salah satunya dalam proses mewarnai, An.D harus diarahkan terlebih dahulu dalam proses mewarnai, An.D juga sulit memegang pensil, crayon dengan benar, An.D tampak pemalu dalam bergaul dengan tema sekelasnya. An.D terbelang terlambat dari teman-teman sekelasnya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua dari An. D yang mengatakan bahwa An.D memiliki 2 orang kakak perempuan yang masih di bangku SD, saat ditanyakan tentang perilaku An. D ibu An. D mengatakan saat dirumah anaknya tampak biasa-biasa saja dan sering bermain dalam rumah saja. Ayah dari An.D bekerja sebagai Tukang bangunan dan ibu seorang Ibu Rumah Tangga saja, penghasilan kurang dari RP.1.000.000. Orangtua An.D mengatakan kurang memberikan stimulus pada anak di rumah seperti mewarnai, membelikan buku menggambar maupun pensil warna.

Partisipan 2 bernama An.C berusia 5 tahun berjenis kelamin perempuan yang bersekolah di TK Kristen Haleluya Kupang. An.C mudah bergaul dengan tema-teman sekelas. An. C menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan terapi bermain *finger painting* dan mampu mengikuti instruksi dengan baik setelah diberikan contoh. Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua dari An.C bahwa pekerjaan dari ayahnya dipantau dan ibunya yang berjualan di pasar saat dirumah kurang memberikan stimulus kepada An.C karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaan.

4.1.3.2 Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sebelum Dilakukan Terapi bermain *Finger Painting*

Penilaian perkembangan motoric halus sebelum dilakukan terapi bermain *finger painting* menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang hanya difokuskan pada penilaian perkembangan motoric halusnya saja menunjukkan bahwa An.D masuk pada kategori Belum Berkembang (BB) dimana An.D menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik halus, seperti kesulitan dalam mengoleskan warna secara rapi dan kurang mampu meniru pola warna sesuai contoh dan pada An.C masuk pada kategori Mulai Berkembang (MB) terutama dalam menjaga kebersihan kertas saat mewarnai, mengontrol arah goresan (horizontal/vertical) dan kesulitan mengikuti pola warna yang telah ditentukan.

Tabel 4. 1 Distribusi Penilaian Perkembangan Motorik Halus Sebelum Dilakukan Terapi bermain Finger Painting di TK Kristen Haleluya Kota Kupang Tahun 2025

Participan	Indikator
An.D	Belum Berkembang
An.C	Mulai Berkembang

Sumber Data Primer, 2025

Tabel diatas menunjukkan bahwa An.D mempunyai perkembangan motoric halus Belum Berkembang (BB) dimana saat dilakukan penilaian anak belum mampu dalam mengoleskan warna secara rapi dan kurang mampu meniru pola warna sesuai contoh An.D juga sulit memegang pensil, *crayon* dengan benar. Dalam melakukan proses mewarnai An.D harus dibimbing guru atau dicontohkan oleh guru terlebih dahulu, Sedangkan pada An.C menunjukkan perkembangan motoric (MB) Mulai Berkembang dimana saat dilakukan skrining penilaian bila anak belum mampu menjaga kebersihan kertas saat mewarnai, belum mampu mengontrol arah goresan (horizontal/vertical) dan kesulitan mengikuti pola warna yang telah ditentukan sesuai tema. Dalam melakukan proses mewarnai An.C melakukan dengan masih di ingatkan dan dibantu oleh guru atau orang tua.

4.1.3.4 Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Setelah Dilakukan Terapi bermain *Finger Painting*

Penilaian perkembangan motoric halus setelah dilakukan terapi bermain *finger painting* selama 3 hari berturut-turut menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang difokuskan pada perkembangan motoric halusnya saja menunjukkan bahwa An.D menunjukkan peningkatan perkembangan motoric halus kategori Mulai Berkembang (MB). Sedangkan pada An.C menunjukkan peningkatan perkembangan motoric halus yang signifikan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 4. 2 Distribusi Penilaian Perkembangan Motorik Halus Setelah Dilakukan Terapi bermain Finger Painting di TK Kristen Haleluya Kota Kupang Tahun 2025

Participan	Indikator
An.D	Mulai Berkembang
An.C	Berkembang Sesuai Harapan

Sumber Data Primer, 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa peningkatan perkembangan motoric halus anak secara baik. An.D menunjukkan peningkatan perkembangan motoric halus kategori Mulai Berkembang (MB), dimana An.D sudah dapat memegang pensil, crayon dengan benar, An.D dapat mengoleskan warna secara rapi dan mampu meniru pola warna sesuai contohkah namum Saat An.D melakukan tetap masih di ingatkan oleh orangtua ataupun peneliti. Sedangkan pada An.C menunjukkan peningkatan perkembangan motoric halus yang signifikan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). An.C sudah dapat menjaga kebersihan kertas saat mewarnai dan mengikuti pola warna yang telah ditentukan dengan baik. An.C sudah dapat melakukan proses mewarnai secara mandiri dan konsisten tanpa di ingatkan atau dibantu oleh guru.

4.3.1.5 Efektifitas Penerapan Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang difokuskan pada perkembangan motorik halus anak, ditemukan bahwa kedua partisipan mengalami peningkatan kemampuan motorik halus setelah diberikan intervensi *finger painting* selama tiga hari berturut-turut. Hasil ini menunjukkan bahwa *finger painting* mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap koordinasi tangan-mata, kelenturan jari, dan ketelitian anak dalam aktivitas mewarnai.

Tabel 4. 3 Distribusi Efektifitas Penerapan Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah di TK Kristen Haleluya Kota Kupang Tahun 2025

Participan	Pre	Post
An.D	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)
An.C	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Sumber Data Primer, 2025

Tabel diatas menunjukkan perbedaan yang signifikan dari anak yang belum berkembang adanya peningkatan selama melakukan terapi bermain *finger painting* antara kedua partisipan. Penerapan terapi bermain *finger painting* terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Dalam perkembangan efektifitas penerapan dapat dijabarkan sebagai berikut An D pada sebelum penerapan finger painting belum berkembang hal ini di karenakan dimana saat dilakukan penilaian An.D masuk pada kategori Belum Berkembang (BB) dimana An.D belum mampu dalam mengoleskan warna secara rapi dan kurang mampu meniru pola warna sesuai contoh. Sedangkan pada An.C menunjukkan perkembangan motoric (MB) Mulai Berkembang dimana saat dilakukan skrining penilaian bila anak belum mampu menjaga kebersihan kertas saat mewarnai. Pada saat setelah kegiatan finger (post) mengalami perubahan pada ke dua anak tersebut di mana An.D menunjukkan peningkatan

perkembangan motoric halus kategori Mulai Berkembang (MB), dimana An.D sudah dapat memegang pensil, crayon dengan benar, An.D dapat mengoleskan warna secara rapi dan mampu meniru pola warna Kegiatan sedangkan An.C sudah dapat menjaga kebersihan kertas saat mewarnai dan mengikuti pola warna yang telah ditentukan dengan baik. An.C sudah dapat melakukan proses mewarnai secara mandiri dan konsisten tanpa di ingatkan atau dibantu oleh guru. Dapat dilihat bahwa efektifitas pada perkembangan motorik anak lewat penerapan finger painting pada motorik halus anak ini tidak hanya melatih aspek fisik seperti kekuatan dan koordinasi jari, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Peningkatan ini juga didukung oleh keterlibatan emosional anak dalam kegiatan yang menyenangkan dan bebas eksplorasi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Partisipan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan 1 yang bernama An.D berasal dari keluarga dengan penghasilan kurang dari Rp1.000.000 per bulan. Orang tua mengakui bahwa mereka jarang memberikan stimulasi seperti mewarnai atau menggambar di rumah. Hal ini berdampak pada keterlambatan kemampuan anak dalam memegang alat tulis, meniru pola, dan mewarnai dengan rapi. Partisipan 2 yang bernama An.C dengan latar belakang orang tua yang bekerja dan sibuk sampai tidak memiliki waktu di rumah, An.C kurang diberikan stimulus khususnya dalam perkembangan motoric halus anak. Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua dari An.C bahwa pekerjaan dari ayahnya diperantauan dan ibunya yang berjualan di pasar saat di rumah kurang memberikan stimulus kepada An.C karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaan.

Perkembangan motorik halus anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh, termasuk kondisi sosial ekonomi keluarga. Salah satu indikator utama dari kondisi tersebut adalah penghasilan orang tua. Keluarga dengan penghasilan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan sarana, waktu, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk

menstimulasi perkembangan anak secara optimal, termasuk dalam aspek motorik halus (Fusfitasari, Y., & Eliyanti, Y. 2020). Perkembangan motorik halus anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat dan konsisten. Namun, dalam banyak kasus, kesibukan orang tua baik karena pekerjaan maupun tanggung jawab rumah tangga menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dan stimulasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal (Fusfitasari, Y., & Eliyanti, Y. 2020).

Peneliti mengasumsikan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan cukup stimulasi dari orangtua baik dalam bentuk aktivitas bermain, latihan keterampilan, maupun interaksi langsung berisiko mengalami keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan motorik halus, lingkungan rumah yang kurang menyediakan aktivitas seperti menggambar akan mengurangi kesempatan anak untuk melatih koordinasi tangan dan jari. Sebagian orangtua belum memahami pentingnya perkembangan motorik halus sebagai fondasi keterampilan akademik dan kemandirian anak, sehingga tidak secara aktif memberikan stimulasi yang sesuai. Kesibukan orangtua dalam pekerjaan atau urusan rumah tangga menyebabkan minimnya waktu berkualitas bersama anak, sehingga aktivitas yang mendukung perkembangan motorik halus menjadi terabaikan. Anak yang kurang mendapatkan stimulus dari orangtua akan menunjukkan kesulitan dalam tugas-tugas sederhana seperti memegang alat tulis, menggambar, mewarnai atau menggunakan alat makan secara mandiri.

Penelitian oleh Lidya Pulumoduyo (2021) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga, termasuk penghasilan orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,002$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi perkembangan dan status ekonomi dengan perkembangan motorik halus anak. Penelitian lain oleh Yenni Fusfitasari dan Yeni Eliyanti (2020) juga menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga dengan penghasilan rendah cenderung mengalami perkembangan yang

meragukan atau abnormal dalam aspek motorik halus, kasar, dan bahasa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas perkembangan anak. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang melibatkan orang tua tentang pentingnya stimulasi motorik halus melalui kegiatan sederhana di rumah. Seperti terapi bermain *finger painting* dengan bahan alami (tepung, air, pewarna makanan).

Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut Ekaewati & Ruhaena (2020), stimulasi motorik anak prasekolah oleh ibu di rumah sangat penting, dan keterlibatan langsung orang tua dalam aktivitas seperti menggambar, mewarnai, meronce, dan bermain konstruktif terbukti mendukung perkembangan motorik halus. Ketika orang tua terlalu sibuk atau tidak terlibat, anak kehilangan kesempatan untuk melatih koordinasi tangan-mata, kekuatan jari, dan ketelitian gerakan. Beberapa dampak nyata dari kesibukan orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak antara lain seperti Minimnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak mendapatkan bimbingan dalam aktivitas yang melatih keterampilan motorik halus, kurangnya pengawasan dan arahan dalam penggunaan alat bantu seperti pensil warna, gunting, atau media seni lainnya, dan ketergantungan anak pada handphone sebagai pengganti interaksi langsung, yang justru dapat menghambat perkembangan motorik halus karena kurangnya aktivitas fisik yang melibatkan jari dan tangan serta rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya stimulasi dini, terutama pada keluarga dengan latar belakang pendidikan atau ekonomi rendah. Upaya yang dapat dilakukan untuk anak yaitu dengan mengembangkan motoric halus anak dengan permainan sederhana yang dapat dilakuakn seperti *finger painting* untuk menstimulus perkembangan motoric halus anak dengan baik

4.2.2 Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sebelum Dilakukan Terapi bermain *Finger Painting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motoric halus sebelum dilakukan terapi bermain *finger painting* menggunakan penilaian Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang hanya difokuskan pada penilaian perkembangan motoric halusnya dimana hasil penelitian

menunjukkan bahwa An.D masuk pada kategori Belum Berkembang (BB) dan pada An.C masuk pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Menurut Gerungan (2020) menyatakan bahwa dampak kurangnya stimulasi dari orang tua pada anak dapat menyebabkan keterlambatan koordinasi tangan dan jari, kesulitan dalam keterampilan manipulatif seperti menulis, menggambar, atau memegang alat tulis, kurangnya kesiapan anak dalam belajar di sekolah, dan penurunan rasa percaya diri dan motivasi anak dalam melakukan aktivitas motorik. Selain itu dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak, bahkan gangguan yang menetap. Menurut Widiatoro & Prawesti (2020), kurangnya pemberian stimulus dapat menyebabkan penyimpangan perkembangan, terutama dalam aspek sosial dan motorik. Penelitian mereka menunjukkan bahwa 24,63% orang tua memberikan stimulasi yang kurang, dan 31,48% anak menunjukkan perkembangan yang meragukan atau menyimpang.

Peneliti beramsumsi bahwa banyak orangtua yang kurang terlibat dalam aktivitas bermain anak akan melewatkan momen penting untuk memberikan stimulasi motorik halus secara alami. Kurangnya keterlibatan orangtua dalam kegiatan seperti menggambar bersama, melipat kertas, atau memasak bersama anak mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan koordinasi tangan-jari, Orangtua cenderung lebih fokus pada aspek kognitif atau akademik anak, dan mengabaikan pentingnya latihan motorik halus dalam keseharian. Orangtua yang sibuk bekerja atau memiliki beban rumah tangga tinggi cenderung tidak memiliki waktu khusus untuk bermain atau berinteraksi secara fisik dengan anak. Kurangnya stimulasi dari orangtua dapat menyebabkan anak lebih pasif, kurang eksploratif, dan tidak terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut ketekunan motorik.

Penelitian oleh Rusmini et al. (2021) menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki hubungan signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah, dengan nilai $p = 0,041$. Selain itu Penelitian dari Firda Mahanani et al. (2022) menunjukkan bahwa selama pembelajaran, anak

usia 5–6 tahun mengalami penurunan perkembangan motorik halus karena kurangnya stimulasi langsung dari guru dan orang tua. Dalam studi kasusnya, Rifdulloh (2021) meneliti anak usia 4–5 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan akibat minimnya stimulasi dari lingkungan keluarga. Ia menemukan bahwa anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang cukup menunjukkan kesulitan dalam menyusun balok, menggambar, dan mengontrol gerakan tangan, kurangnya interaksi dan aktivitas bermain yang melibatkan keterampilan motorik halus menjadi faktor utama keterlambatan. Rifdulloh (2021) menyimpulkan bahwa kurangnya stimulasi berdampak langsung pada keterlambatan perkembangan motorik halus, bahasa, dan sosial.

4.2.3 Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Setelah Dilakukan Terapi bermain *Finger Painting*

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan terapi bermain *finger painting* menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motoric halus pada An.D masuk pada kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan pada An.C menunjukkan peningkatan perkembangan motoric halus pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak menunjukkan peningkatan yang signifikan kemampuan dalam mengoleskan warna, meniru pola, dan menjaga kebersihan media gambar, Koordinasi tangan-mata dan kekuatan jari meningkat secara bertahap, Anak menjadi lebih fokus, sabar, dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas motorik halus.

Perkembangan ini terjadi karena *finger painting* melibatkan gerakan berulang, eksplorasi warna, dan pengalaman sensorik langsung yang merangsang sistem neuromuskular anak. Salah satu metode yang terbukti efektif dan menyenangkan untuk menstimulasi kemampuan ini adalah terapi bermain *finger painting*. *Finger painting* adalah kegiatan melukis menggunakan jari tangan secara langsung tanpa alat bantu seperti kuas. Aktivitas ini tidak hanya merangsang otot-otot halus tangan, tetapi juga

mendukung perkembangan sensorik, kognitif, dan emosional anak (Andriani, P. A. et al. 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fitriani et al. (2022), *finger painting* dapat melatih koordinasi otot jari dan mata, serta membantu anak menuangkan imajinasi dan ekspresi secara bebas. *Finger painting* memberikan berbagai manfaat yang mendukung perkembangan motorik halus anak prasekolah, antara lain, melatih koordinasi tangan dan mata saat anak mengarahkan jari ke media gambar, mengembangkan kekuatan dan kontrol otot jari melalui aktivitas mencelup, mengusap, dan menekan, meningkatkan ketekunan dan fokus dalam menyelesaikan karya seni, dan mendorong eksplorasi warna dan kreativitas, yang juga merangsang perkembangan kognitif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *finger painting* memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah menurut Apriliyani et al (2021) bahwa setelah intervensi *finger painting* jumlah anak dengan perkembangan motorik halus “sesuai” meningkat dari 43 % menjadi 88 % uji *mcnear* menunjukkan $p = 0,000$, artinya signifikan. Pada usia prasekolah, stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan ini. Salah satu bentuk stimulasi yang terbukti efektif adalah terapi bermain *finger painting*. *finger painting* melibatkan aktivitas melukis menggunakan jari secara langsung, yang memberikan pengalaman sensoris dan motorik yang kaya. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih kekuatan, koordinasi, dan ketelitian gerakan jari anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Putri Aulya Andriani dkk. (2025) menunjukkan bahwa 60% anak berada dalam kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*, 40% masih membutuhkan bimbingan dalam mengontrol gerakan jari. *Finger painting* efektif sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung perkembangan motorik halus serta kreativitas anak.

4.2.6 Efektifitas Penerapan *Finger Painting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya terapi bermain *finger painting* perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan yaitu An.D masuk pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan An.C masuk pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) .

Penerapan terapi bermain *finger painting* terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Kegiatan ini tidak hanya melatih aspek fisik seperti kekuatan dan koordinasi jari, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Peningkatan ini juga didukung oleh keterlibatan emosional anak dalam kegiatan yang menyenangkan dan bebas eksplorasi. Kegiatan ini juga menjadi tolak ukur bagi orang tua dalam membantu perkembangan anak dalam motorik halus di rumah tidak hanya itu saja di sekolah juga menjadi peran penting dalam tumbuh kembang anak sehingga motorik halus anak dalam koordinasi jari anak dan kreativitas anak dapat mencapai dan mempercepat perkembangan baik anak.

Finger painting terbukti efektif karena melibatkan gerakan jari dan tangan secara aktif, yang memperkuat otot-otot kecil, Meningkatkan koordinasi tangan-mata saat anak mengarahkan jari untuk membentuk pola, Mendorong kontrol tekanan dan arah gerakan, yang penting untuk keterampilan menulis. Menurut Adriani et Al (2025) bahwa 60 % anak usia 3-4 tahun berada dalam kategori “Berkembang Sesuai Harapan” setelah mengikuti *finger painting*. Indikator yang meningkat meliputi kekuatan jari, koordinasi mata-tangan, dan kreativitas.